

Analisis Penerjemahan Kolokasi dalam Teks Naratif “The Tale of Samuel Whiskers” Karya Beatrix Potter

Eni Lestari^{1*}, Doris Yolanda Saragih²

¹Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

²Politeknik Bisnis Indonesia, Sumatera Utara, Indonesia

e-mail: enilestari1094@gmail.com

Abstrak

Dalam penerjemahan, kolokasi mengemban peranan penting karena dalam prosesnya tidak selalu dapat dialihkan secara literal ke dalam bahasa sasaran, kolokasi merupakan pasangan atau kelompok kata yang secara konsisten dan alami sering muncul bersama dengan tingkat kemunculan yang signifikan dan cenderung tetap dalam suatu bahasa. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya kolokasi dalam penerjemahan teks naratif yang sering kali bersifat idiomatis dan budaya-spesifik, sehingga membutuhkan strategi khusus untuk mempertahankan makna, gaya bahasa, dan kesesuaian dengan pembaca sasaran. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis penerapan strategi penerjemahan kolokasi dalam teks naratif “The Tale of Samuel Whiskers” Karya Beatrix Potter ke dalam bahasa Indonesia. Ada dua jenis kolokasi yang akan di analisis yaitu: kolokasi leksikal dan gramatikal pada teks sumber. Peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif-kualitatif yang memungkinkan analisis mendalam terhadap makna, konteks, dan fungsi kolokasi dalam teks. Analisis dilakukan secara manual terhadap teks sumber, serta dukungan oleh referensi dari kamus-kamus kolokasi untuk mengidentifikasi dan mengkaji kolokasinya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian penerjemahan, khususnya dalam penerjemahan teks naratif, serta menjadi rujukan bagi penerjemah dalam menerjemahkan kolokasi agar hasil terjemahan tetap wajar dan komunikatif ke pembaca sasaran.

Kata kunci: Kolokasi, penerjemahan, teks naratif

PENDAHULUAN

Menerjemahkan teks naratif memiliki tantangan tersendiri, terutama ketika bersinggungan dengan kolokasi, yang merupakan kombinasi kata-kata yang secara konsisten dan alami sering muncul bersama dengan tingkat kemunculan yang signifikan dan cenderung tetap dalam suatu bahasa. Kolokasi dapat mencakup pasangan kata yang bersifat idiomatis dan memiliki keterkaitan budaya atau konvensi penggunaan yang khas dalam bahasa sumber. Dalam teks naratif, kolokasi sering kali berhubungan erat dengan konteks cerita dan karakter, sehingga penting bagi penerjemah untuk tetap mempertahankan makna, nuansa, dan gaya bahasa.

Yang dikemukakan oleh Bonson, “*Collocations are arbitrary word combinations and language-specific that tend to occur more often than predicted by random chance. They are not governed by logical rules but by usage.*” (Benson, 1985), yang artinya “Kolokasi adalah perpaduan kata yang bersifat arbitrer dan spesifik dalam suatu bahasa, yang muncul lebih sering daripada yang diperkirakan secara kebetulan dan hal ini tidak diatur oleh logika, melainkan oleh penggunaannya”. Sementara Mona Baker, “*collocation is the inclination of specific words to appear together in a given language consistently*” (Baker, 1992), yaitu kolokasi merupakan kecenderungan kata-kata spesifik untuk tersaji bersama secara konsisten dalam suatu bahasa. The Tale of Samuel Whiskers merupakan buku ke-13 dalam rangkaian 23 seri buku cerita Beatrix Potter, yang pertama kali di terbitkan tahun 1908 dengan judul *The Roly*

Poly Pudding oleh Frederick Warne & Co. dan diterbitkan kembali dengan judul *The Tale of Samuel Whiskers* pada tahun 1926. *The Tale of Samuel Whiskers* merupakan sebuah contoh teks naratif yang memiliki banyak kolokasi dalam bahasa Inggris, yang memerlukan perhatian khusus dalam proses penerjemahannya agar makna asli tetap terjaga dan pembaca merasakan pengalaman naratif yang serupa dalam bahasa sasaran.

Newmark menuliskan, “*translating collocation often involves replacing the collocation found in the source language with those in a target language, which is not formally equivalent but functionally appropriate*”(Newmark, 1988) yang artinya, dalam penerjemahan kolokasi, kerap kali diperlukan penggantian kolokasi dari bahasa sumber dengan kolokasi dalam bahasa sasaran yang tidak setara tetapi tetap memenuhi fungsi yang sama. Selain itu, Mona Baker mengatakan “*collocational patterns often carry connotations and can reflect certain assumptions, beliefs or cultural norms, which are not always easy to reproduce in another language*”(Baker, 1992). Kolokasi kerap kali membawa konotasi dan merefleksikan beberapa asumsi, keyakinan, atau budaya tertentu, yang tidak selalu memiliki padanan yang sesuai bahasa sasaran. Sebagai seorang penerjemah dituntut untuk memiliki pemahaman budaya dan kepekaan terhadap situasi komunikasi yang mendalam, agar dapat menginterpretasikan dan mengalihkan kolokasi sesuai dengan makna asli bahasa sumber ke bahasa sasaran. Hal ini ditegaskan oleh Newmark, “*translating collocation is often attest of translator’s sensitivity to maintain the naturalness of the target language*” (Newmark, 1988) yang menyiratkan bahwa keberhasilan menerjemahkan kolokasi kerap kali menuntut kepekaan penerjemah menyesuaikan padanan terhadap kealamian bahasa sasaran. Sehingga seorang penerjemah tidak hanya harus mempertimbangkan makna leksikal dari kata-kata yang berkolokasi, tetapi juga nuansa emosional, ideologis, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Jika tidak, terjemahan yang dihasilkan bisa kehilangan makna implisit atau bahkan menimbulkan makna yang keliru dalam konteks budaya bahasa sasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerjemahan kolokasi dalam teks naratif *The Tale of Samuel Whiskers* ke dalam bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi penerjemahan yang efektif untuk menjaga makna dan kesan naratif yang terkandung dalam kolokasi. Di samping itu, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk turut menghasilkan kontribusi bagi pengembangan kajian penerjemahan, khususnya dalam penerjemahan teks naratif, serta menjadi rujukan praktis bagi penerjemah dalam menghasilkan terjemahan yang alami dan komunikatif ke pembaca sasaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis strategi penerjemahan kolokasi dalam teks naratif *The Tale of Samuel Whiskers* ke dalam bahasa Indonesia adalah deskriptif-kualitatif dengan penekanan pada makna, konteks, dan fungsi kolokasi dalam teks. Metode ini digunakan karena dapat membantu mengidentifikasi masalah secara mendalam. Moleong mengatakan “penelitian kualitatif ditujukan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena dari sudut pandang subjek secara menyeluruh, menggunakan uraian pendekatan deskriptif dengan unsur kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang natural”(Moleong, 2017). Sejalan dengan Moleong, menurut Bogdan and Biklen dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan menyatakan “karakteristik penelitian yang menggunakan metode kualitatif adalah pendekatan yang lebih menitikberatkan pada data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau visual, sehingga tidak mengutamakan representasi angka” (Anggito & Setiawan, 2018). Hal ini selaras dengan tujuan dari penelitian yaitu menelaah kolokasi teks sumber dan penerjemahannya sebagai fenomena kebahasaan dan budaya yang kompleks.

Sumber data dalam penelitian ini ialah teks asli dari *The Tale of Samuel Whiskers* dalam bahasa Inggris. Penulis melakukan pengumpulan data dengan melakukan pembacaan intensif untuk mengidentifikasi pasangan kolokasi. Selain itu, menggunakan kamus kolokasi *Oxford Collocation Dictionary for Student English* untuk mengidentifikasi kolokasinya dalam bahasa sumber, serta menggunakan kamus *Longman Dictionary of Contemporary English* (Summer, 2003) dan Kamus English – Indonesia dari John M. Echols & Hassan Shadily untuk menganalisis keakuratan penerjemahan ke dalam bahasa sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis kolokasi yang akan dianalisis strategi penerjemahannya, yaitu kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal, yang merujuk pada pendapat Benson et al., (1986). Kolokasi leksikal merupakan kombinasi antara nomina, verba, adjektiva dan adverbial dengan pola struktur (1) noun (n) + noun (n), (2) adjective (adj) + noun (n), (3) verb (v) + noun (n), (4) noun (n) + verb (v), (5) adverb (adv) + adjective (adj), (6) verb (v) + adverb (adv). Sementara kolokasi gramatikal merupakan kombinasi antara *noun*, *verb*, dan *adjective* dengan unsur gramatikal, yang biasanya adalah sebuah preposisi, dengan pola struktur (1) noun (n) + preposisi (prep), (2) verb (v) + preposisi (prep), (3) adjective (adj) + preposisi (prep). Fokus utama penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana strategi penerjemahan yang diterapkan mampu mempertahankan keseimbangan antara kesepadanan makna, kealamian, dan keberterimaan teks dalam konteks budaya dan gaya naratif bahasa sasaran. Selain itu, analisis ini berpusat pada sejauh mana penerjemah mampu mempertahankan makna, fungsi, dan nuansa kolokasi teks sumber ke dalam teks sasaran. Sebelum melakukan pemaparan mengenai strategi-strategi penerjemahannya, berikut adalah pembahasan mengenai proses penerjemahan digunakan untuk menerjemahkan kolokasi pada teks naratif *The Tale of Samuel Whiskers*.

Proses penerjemahan

Berdasarkan teori Nida dan Taber tentang penerjemahan, "*Translating is defined as transferring or reproducing the source language message into the target language using the nearest equivalent of the source language, emphasizing the preservation of meaning as the foremost concern and style*" (Nida & Taber C., 1969). Penerjemahan didefinisikan sebagai proses memindahkan atau mereproduksi pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran menggunakan bentuk terjemahan paling sesuai secara alamiah dengan struktur makna bahasa sumber dengan penekanan pada makna dan gaya. Dengan teori itu Nida dan Taber menyatakan tiga proses tahapan yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- Analisis : teks B_{Su} dikaji berdasarkan hubungan gramatikal (tata bahasa) dan makna dari setiap kata dan kombinasi kata. Dibaca dan dipahami seluruh bagian dari isi teks sumber. Memberikan penekanan pada bagian yang penting.
- Transfer : materi yang telah di kaji ditransfer dan dimasukkan ke dalam benak penerjemah, selanjutnya penerjemah melakukan penerjemahan di dalam pikiran dari B_{Su} ke dalam B_{Sa}.
- Restrukturasi : materi yang telah ditransfer dan di terjemahkan di dalam pikiran kemudian direstrukturasikan agar makna dan pesan dapat diterima ke dalam B_{Sa}.

Strategi penerjemahan

(Baker, 1992) menuliskan strategi penerjemahan merupakan kiat-kiat yang diterapkan oleh penerjemah guna mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses penerjemahan. Berikut adalah beberapa strategi dari Mona Baker yang akan digunakan dalam penerjemahan kolokasi pada teks naratif *The Tale of Samuel Whiskers*:

<i>Cultural substitution</i>	: Strategi ini mengganti unsur budaya dengan padanan dalam BSa yang berbeda arti, tetapi memiliki kesan yang sama pada pembaca sasaran.
<i>Translation paraphrase</i>	: Strategi ini digunakan ketika bentuk atau frekuensi dari ungkapan dalam BSu memiliki perbedaan bentuk yang jauh melebihi kewajaran atau tidak alami dalam BSa.
<i>Translation by a more general word</i>	: Strategi ini menggunakan kata yang lebih umum yang mencakup inti hiponim yang hilang dalam BSa.
<i>Translation by omission</i>	: Strategi ini digunakan ketika ungkapan dalam TSu tidak memiliki peran signifikan terhadap pengembangan makna secara keseluruhan dalam TSa—dihilangkan untuk menjaga kelancaran dan keterbacaan teks.
<i>Translation using a loan word or a loan word plus an explanation</i>	: Strategi ini umum digunakan untuk menerjemahkan item budaya-spesifik, konsep modern, dan <i>buzz word</i> .

Langkah-langkah yang penulis lakukan sebagai seorang penerjemah dalam menerjemahkan kolokasi berdasarkan teori proses penerjemahan dari Nida & Taber dan strategi penerjemahan dari Mona Baker adalah sebagai berikut. Pertama ialah membaca keseluruhan teks dengan seksama, lalu mengidentifikasi kolokasi dengan menggunakan *Oxford Collocation Dictionary*, setelah kolokasi teridentifikasi, penulis mengimplementasikan teori dari Nida & Taber dalam proses penerjemahannya. Dimulai dari tahap analisis, penulis menilik makna dan struktur gramatikal dari setiap kolokasi yang diperkirakan akan berpotensi memiliki hasil terjemahan yang ambigu. Berikutnya tahap transfer, dalam tahap ini kolokasi yang sudah teridentifikasi di analisis dan dipindahkan ke dalam benak penerjemah dan dilakukan penerjemahan dalam pikiran. Di tahap ini penerjemah mulai memikirkan strategi penerjemahan apa yang akan digunakan agar menemukan padanan yang cocok dan sesuai dalam bahasa sasaran (BSa), di antaranya *cultural substitution*, *paraphrase*, *more general word*, *loan word or loan word + explanation*, dan *omission*. Tahap terakhir restrukturisasi, dalam tahap ini kolokasi yang sebelumnya diterjemahkan di dalam pikiran kemudian direstrukturisasi agar makna dan pesan dapat diterima dalam bahasa sasaran. Selain itu penulis juga memastikan bahwa makna dan nuansa kolokasi dalam bahasa sumber tetap terjaga, meskipun terjadi penyesuaian bentuk. Selain itu, ketika dalam tahap ini menemukan kolokasi dalam teks sumber (TSu) yang terasa janggal atau ambigu ketika diterjemahkan, maka digunakan parafrasa untuk menghasilkan ungkapan kolokasi yang lebih alami dalam bahasa sasaran.

TSu: “Mrs. Tabitha Twitchit, who was an **anxious parent**.”

TSa: “Nyonya Tabitha Twitchit, merupakan seorang **ibu yang cemas**.”

Kolokasi “*anxious parent*” secara harfiah berarti “orang tua gelisah/cemas” hasil terjemahan ini dinilai kaku dan kurang alami dalam bahasa sasaran. Penambahan kata “yang” dilakukan untuk menyesuaikan dengan kaidah tata bahasa dari bahasa sasaran, sehingga kalimat menjadi lebih luwes dan mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, mengganti frasa “orang tua” menjadi lebih spesifik “ibu” bertujuan untuk merepresentasikan karakter secara lebih tepat sesuai konteks naratif. Dengan kata lain parafrase gramatikal diterapkan dalam penerjemahan ini, dengan melakukan penyesuaian struktur gramatikal agar makna tersampaikan dengan jelas dan akurat serta menjaga kelancaran teks sasaran. Selanjutnya, apabila sebuah kolokasi mengandung unsur budaya yang kurang dikenal dalam bahasa

sasaran, maka strategi penerjemahan cultural substitution dipilih agar pembaca sasaran dapat merasakan impresi yang sama.

TSu: “that was all covered up with **dust sheets**.”

TSa: “semua itu ditutupi dengan **kain penutup debu**.”

Kolokasi “*dust sheets*” jika diterjemahkan secara literal berarti “lembaran debu”, terjemahan ini dinilai tidak logis dalam konteks bahasa sasaran dan dapat disalah artikan menjadi sebuah lembaran yang terbuat dari debu. Istilah “*dust sheets*” merupakan budaya Inggris atau budaya Barat, dan merujuk pada kain besar yang biasa digunakan untuk menutupi furnitur atau lantai saat ada renovasi, pembersihan, atau pengecatan, agar tidak terkena debu atau kotoran. Sementara dalam budaya bahasa sasaran (Indonesia), istilah ini kurang dikenal secara luas di masyarakat. Padanan “kain penutup debu” dinilai lebih cocok dan memiliki fungsi dan kesan serupa serta dapat diterima oleh pembaca sasaran. Terakhir dalam kasus tertentu, penulis menerapkan strategi more general word ketika kolokasi dalam bahasa sumber dinilai terlalu spesifik atau teknis sehingga kurang dikenal oleh pembaca sasaran, dengan padanan kata yang lebih umum diharapkan makna bahasa sumber tetap tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami.

TSu: “he was **quite exhausted**.”

TSa: “dia **kelelahan**.”

Secara leksikal “*quite exhausted*” berarti berada pada sebuah kondisi sangat lelah sampai hampir tidak bertenaga, untuk menjaga kesederhanaan, kelancaran, dan keterbacaan maka diterjemahkan dengan padanan yang lebih umum atau ringkas yaitu “kelelahan”, kata ini dinilai tepat dan tetap menyampaikan makna utama dari kolokasi bahasa sumber serta dapat dimengerti oleh pembaca sasaran. Dengan demikian, proses penerjemahan kolokasi dalam teks ini tidak hanya sekadar mengalihkan bahasa, tetapi juga mengupayakan kesepadanan makna dan rasa antara teks sumber dan teks sasaran melalui kombinasi proses penerjemahan dari Nida & Taber dan strategi penerjemahan dari Mona Baker.

Selanjutnya, penulis menyusun tabel yang memuat 78 kolokasi yang diperoleh dari teks naratif *The Tale of Samuel Whiskers*, di antaranya 44 kolokasi leksikal dan 34 kolokasi gramatikal. Tabel ini berisikan; kolokasi dalam bahasa sumber, pola struktur kolokasi, hasil terjemahan dan strategi penerjemahan yang diterapkan. Berdasarkan hasil temuan tersebut dilakukan penganalisisan berdasarkan jenis kolokasinya, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1 dan Tabel 2 dengan menggunakan strategi-strategi terjemahan yang dikemukakan oleh Mona Baker:

Tabel 1 Analisis Penerjemahan Kolokasi Leksikal

No	Kolokasi	Pola Struktur Kolokasi	Terjemahan	Strategi Penerjemahan
1.	<i>Anxious parent</i>	adjective + noun	Ibu yang cemas	paraphrase
2.	<i>Dust sheet</i>	noun + noun	Kain penutup debu	cultural substitution
3.	<i>Little secret</i>	adjective + noun	Rahasia kecil	paraphrase

4.	<i>Cupboard door</i>	noun + noun	Pintu lemari	paraphrase
5.	<i>Ran away</i>	verb + adverb	Melarikan diri	paraphrase
6.	<i>Sit down</i>	noun + adverb	Duduklah	paraphrase
7.	<i>Shedding tears</i>	verb + noun	Meneteskan air mata	paraphrase
8.	<i>Wiped her eyes</i>	verb + noun	Mengusap matanya	paraphrase
9.	<i>Last time</i>	adjective + noun	Terakhir kali	paraphrase
10.	<i>Door bang</i>	noun + verb	Pintu terbanting	paraphrase
11.	<i>Yellow teeth</i>	adjective + noun	Gigi berwarna kuning	paraphrase
12.	<i>Kitchen floor</i>	noun + noun	Lantai dapur	paraphrase
13.	<i>Peep out</i>	verb + adverb	Muncul keluar	paraphrase
14.	<i>Old man</i>	adjective + noun	Pria tua	paraphrase
15.	<i>Rushed upstairs</i>	verb + adverb	Bergegas naik ke atas	paraphrase
16.	<i>Convenient place</i>	adjective + noun	Tempat yang cocok	by a more general word
17.	<i>Looked up</i>	verb + adverb	Melihat ke atas	paraphrase
18.	<i>Iron bar</i>	noun + noun	Batang besi	paraphrase
19.	<i>Chimney stack</i>	noun + noun	Cerobong asap	cultural substitution
20.	<i>Climb up</i>	verb + adverb	Memanjat ke atas	paraphrase
21.	<i>Scramble up</i>	verb + adverb	Merangkak naik	paraphrase
22.	<i>Seems funny</i>	verb + adjective	Terlihat lucu	paraphrase
23.	<i>Funny smell</i>	adjective + noun	Bau yang aneh	paraphrase
24.	<i>Make me sneeze</i>	verb + verb	Membuatku bersin	paraphrase
25.	<i>Dirty rags</i>	adjective + noun	Kain lap	by a more general word
26.	<i>Looked about</i>	verb + adverb	Melihat-lihat	paraphrase
27.	<i>Pulled off</i>	verb + adverb	Dilepas	paraphrase
28.	<i>Rolled up</i>	verb + adverb	Digulung	paraphrase
29.	<i>Took snuff</i>	verb + noun	Menghirup tembakau bubuk	cultural substitution
30.	<i>Mouth open</i>	noun + verb	Mulut terbuka	paraphrase
31.	<i>Pat of butter</i>	noun + noun	Sepotong mentega	cultural substitution
32.	<i>Wringgled about</i>	verb + adverb	Menggeliat	paraphrase
33.	<i>Tied up</i>	verb + adverb	Diikat	paraphrase
34.	<i>Tight knots</i>	adjective + noun	Simpul yang kencang	paraphrase
35.	<i>Safe distance</i>	adjective + noun	Jarak aman	paraphrase
36.	<i>Quite exhausted</i>	adverb + adjective	Kelelahan	by a more general word
37.	<i>Hold his head still</i>	verb + adjective	Menjaga kepalanya tetap diam	paraphrase
38.	<i>Listened attentively</i>	verb + adverb	Mendengarkan dengan seksama	paraphrase
39.	<i>Tie up</i>	verb + adverb	Mengikat	paraphrase
40.	<i>Smoked ham</i>	adjective + noun	Daging asap	cultural substitution
41.	<i>Strong smell</i>	adjective + noun	Bau yang menyengat	paraphrase
42.	<i>Wagging his tail</i>	verb + noun	Mengibaskan ekornya	paraphrase
43.	<i>Hot bath</i>	adjective + noun	Mandi air hangat	paraphrase
44.	<i>Farmer potatoes</i>	noun + noun	Petani kentang	paraphrase

Tabel 2. Analisis Penerjemahan Kolokasi Gramatikal

No	Kolokasi	Pola Struktur Kolokasi	Terjemahan	Strategi Penerjemahan
1.	In the cupboard	preposition + noun	Di dalam lemari	paraphrase
2.	Looked in	verb + preposition	Melihat	by a more general word
3.	Covered up with	adjective + adverb + preposition	Ditutupi dengan	paraphrase
4.	Full of	adjective + preposition	Penuh	by a more general word
5.	At night	preposition + noun	Pada waktu malam	paraphrase
6.	Got into mischief	verb + preposition + noun	Terlibat dalam masalah	paraphrase
7.	At that moment	preposition + noun	Pada saat itu	paraphrase
8.	Jumped into	verb + preposition	Lompat	by a more general word
9.	Looked for	verb + preposition	Mencari	by a more general word
10.	Hole in	noun + preposition	Lubang masuk	paraphrase
11.	Down the hole	preposition + noun	Turun ke dalam lubang	paraphrase
12.	In the kitchen	preposition + noun	Di dapur	paraphrase
13.	Looked at	verb + preposition	Melihat	by a more general word
14.	Mark of	noun + preposition	Tanda dari	paraphrase
15.	Hiding in	verb + preposition	Bersembunyi di	paraphrase
16.	Happening to	adjective + preposition	Terjadi	paraphrase
17.	Jump off	verb + preposition	Lompatan dari	paraphrase
18.	Landed on	verb + preposition	Mendarat	by a more general word
19.	In the day	preposition + verb	Pada siang hari	paraphrase
20.	Lead into	verb + preposition	Mengarah ke	paraphrase
21.	In the chimney	preposition + noun	Di dalam cerobong asap	paraphrase
22.	Look into	verb + preposition	Melihat ke	by a more general word
23.	In the house	preposition + noun	Di rumah	by a more general word
24.	Covered with	verb + preposition	Ditutup dengan	paraphrase
25.	In a bundle	preposition + noun	Dalam sebuah karung	cultural substitution
26.	Tied with	verb + preposition	Diikat dengan	paraphrase
27.	Obliged to	adjective + preposition	Berkewajiban untuk	paraphrase
28.	Out of breath	preposition + noun	Terengah-engah	paraphrase
29.	Quantity of	noun + preposition	Sejumlah	by a more general word
30.	Bit of	noun + preposition	Sedikit	by a more general word
31.	Descended from	noun + preposition	Keturunan dari	paraphrase
32.	In the village	preposition + noun	Di area desa	paraphrase
33.	Eat up	verb + preposition	Menghabiskan	paraphrase
34.	Afraid of	adjective + preposition	Takut	by a more general word

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kolokasi leksikal dan gramatikal pada buku *The Tale of Samuel Whiskers*, sebanyak 36 kolokasi leksikal dan 22 kolokasi gramatikal diterjemahkan dengan strategi paraphrase. Strategi ini dipilih karena mempertimbangkan teks sumber yang bersifat idiomatis, ekspresif, atau memiliki struktur gramatikal dengan padanan langsung dalam bahasa sasaran. Paraphrase memungkinkan penerjemah menyampaikan makna secara akurat, alami, koherensi dan gaya khas naratif. Selain itu, 3 kolokasi leksikal dan 11 kolokasi gramatikal diterjemahkan dengan menggunakan strategi a more general word, 5 kolokasi leksikal dan 1 kolokasi gramatikal dengan strategi cultural substitution, 0 kolokasi leksikal dan 0 kolokasi gramatikal dengan strategi loan word or loan word + explanation, serta 0 kolokasi leksikal dan 0 kolokasi gramatikal dengan strategi omission.

Dari total 78 kolokasi yang ditemukan dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa tidak semua strategi penerjemahan dapat diimplementasikan. Dari lima strategi penerjemahan yang dianalisis, penulis hanya menggunakan tiga strategi penerjemahan yaitu, paraphrase, a more general word, dan cultural substitution. Pemilihan strategi penerjemahan ini dipengaruhi oleh konteks dan tingkat kesulitan dalam mencari padanan semantis serta budaya dalam bahasa sasaran. Strategi penerjemahan paraphrase sering diterapkan untuk mengatasi idiom dan ekspresi yang tidak memiliki padanan langsung, sementara strategi a more general word diterapkan ketika kolokasi dalam teks sumber terlalu spesifik atau tidak umum dikenal dalam bahasa sasaran. Adapun strategi penerjemahan cultural substitution digunakan untuk mengganti unsur budaya yang khas dengan elemen yang lebih akrab bagi pembaca sasaran. Secara keseluruhan, penerapan strategi paraphrase, a more general word, dan cultural substitution tersebut dinilai efektif dalam menjaga kesepadanan makna bahasa sumber dengan tetap menjaga kejelasan, kelancaran, serta keterbacaan dalam bahasa sasaran. Disisi lain, analisis ini juga menekankan sejauh mana penerjemah berhasil mempertahankan makna, fungsi dan nuansa kolokasi dari teks sumber ke dalam teks sasaran, sehingga makna cerita tetap dapat tersampaikan secara utuh dan diterima oleh pembaca sasaran.

REFERENSI

- Anggito, Albi., Setiawan, Johan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak.
- Baker, M. (1992). In Other Words: A Coursebook on Translation. In Routledge
- Benson, M., Benson, E., & Ilson, R. (1986). The BBI Combinatory Dictionary of English: A Guide to Word Combinations. John Benjamins Publishing Company.
- Benson, Morton. (1985). Collocation and Idioms. In R. Ilson (Ed.), Dictionaries, Lexicography and language learning (pp. 6–8). Pergamon Press.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Allyn and Bacon.
- Cahyani, A. N. (2018). Inggris ke Dalam Bahasa Indonesia (Analisis Isi Novel the Kite Runner Karya Khaled Hosseini) Forum Ilmiah. Universitas Esa Unggul
- Crowther, J., Dignen, S., & Lea, D. (2022). Oxford Collocation Dictionary for Student English. (2022). Oxford University Press.
- Echols. John M., & Shadily. Hassan. (1976). Kamus Inggris - Indonesia. Cornell University Press.
- Joshi, M. (2020). Collocation in the English Language: Types of Collocations with Examples. Amazon Digital Services LLC.
- Juhariyanti, Gusthini, M. (2022). Penerapan Prosedur, Metode, dan Analisis Terjemahan pada Teks Naratif “The Endless Tale” Article Info. <https://doi.org/10.33830/humayafh> (di akses 17 Mei 2025)
- Ma'mur, I. (2007). Proses Penerjemahan: Deskripsi Teoretik. AlQalam, 24(3), 421. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v24i3.1666> (di akses 22 Mei 2025)
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif: Vol. Cetakan ke-39. PT. Remaja Rosdakarya.
- Newmark, P. (1988). A Textbook of Translation. Prentice Hall.
- Nida, E. A., Taber, C. R. (1969). The Theory and Practice of Translation. Leiden: E. J. Brill.
- Panggabean, M. F., Siagian, B. A., & Sitohang, T. (2024). Analisis Jenis Dan Pola Kolokasi Bahasa Indonesia Serta Penggunaan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan, 6(2), 384–395. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5406> (di akses 22 Mei 2025)
- Poulsen, S. (2015). The BBI Combinatory Dictionary of English: A Guide to Word Combinations. Compiled by Morton Benson, Evelyn Benson, and Robert Ilson. John Benjamins Publishing Company/Munksgaards Ordbøger, Amsterdam/Philadelphia 1986. Hermes - Journal of Language and Communication in Business, 4(7), 129. <https://doi.org/10.7146/hjlcib.v4i7.21483> (di akses 22 Mei 2025)

- Rini, R., & Moehkardi, D. (2002). Grammatical And Lexical English Collocations: Some Possible Problems to Indonesian Learners of English: Vol. XIV (Issue 1).
- Saad Asfer, N., & Sabri, N. S. (2024). Collocations in Short Stories. *International Journal of Linguistics Studies*, 4(3), 17–26. <https://doi.org/10.32996/ijls> (di akses 17 Mei 2025)
- Sudja'ie, M. A., Purwandari, G. A., & Sari, R. P. (2018). Ketidaklaziman Diksi Dalam Membuat Kolokasi Leksikal (Tipe Verb + Noun Dan Tipe Adjective + Noun). In *Jurnal Ilmiah Lingua Idea* ISSN (Vol. 9, Issue 1).
- Summer, D. (2003). *Longman Dictionary of Contemporary English*. Longman.
- Winda Rizky Fatma Sari, & Gusthini, M. (2023). Analisis Strategi Penerjemahan Istilah Budaya pada Buku Cerita Anak dari Platform Let's Read Asia. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 3(1), 49–60. <https://doi.org/10.33830/humaya.v3i1.4128> (di akses 22 Mei 2025)